

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional di negara itu. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan. Oleh sebab itu bagi para investor beranggapan berinvestasi di pasar modal pada sektor manufaktur menjadi prospek yang bagus untuk memperoleh keuntungan. Industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena industri manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (value added creation) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Pada negara-negara berkembang, peranan industri manufaktur juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi ini menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat dari sektor pertanian ke sektor Industri manufaktur.

Tapi seiring berkembangnya industry manufaktur ini ada fenomena yang terjadi yaitu Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih suatu perusahaan, hampir sebagian besar perusahaan tidak ada yang sukarela dengan senang hati membayar pajak. Perusahaan membayar pajak karena sifatnya memaksa, apabila tidak membayar akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan.

Namun demikian usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah adanya *penghindaran pajak (Tax Avoidance)*, bahkan tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

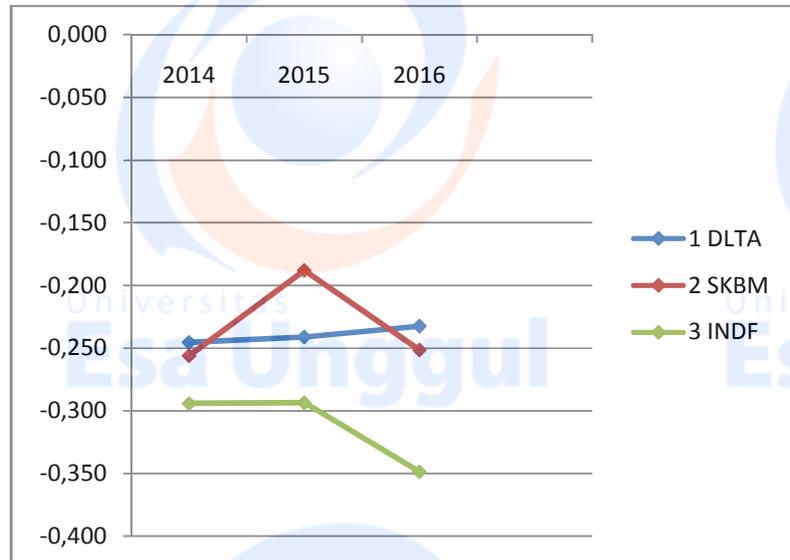
Penghindaran pajak atau *Tax Avoidance*, yaitu proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki, dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan. Kepentingan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak agar dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan ini bertentangan dengan kepentingan perusahaan, yaitu meminimalkan pembayaran pajak. Hal ini didukung oleh pernyataan Sri Mulyani yang menyatakan bagi negara yang mengandalkan sektor pajak sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan akan menghadapi masalah besar jika para wajib pajak (WP) nya masih sering melakukan penghindaran pajak (www.cnnindonesia.com).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang nya dengan mencari kelemahan

peraturan (loopholes) (Hutagoal, 2007). *Tax Avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *Tax Avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Mangoting, 1999).

Contoh kasus penghindaran pajak di Indonesia yaitu , PT RNI sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Artinya, pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia. Pemiliknya tidak melakukan penanaman modal, melainkan seolah-olah seperti memberikan hutang. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang – mengurangi pajak –, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban.

Dalam laporan keuangan PT RNI 2014, tercatat utang sebesar Rp 20,4 miliar. Sementara, omzet perusahaan hanya Rp 2,178 miliar. Belum lagi ada kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp 26,12 miliar. (Kompas.com). Dari laporan keuangan dapat dilihat bahwa perusahaan berusaha mengurangi laba dengan membesarkan pinjaman yang nantinya bunga pembayaran dapat mengurangi pajak.



Gambar 1.1
Grafik Penghindaran Pajak
Beberapa Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2014-2016

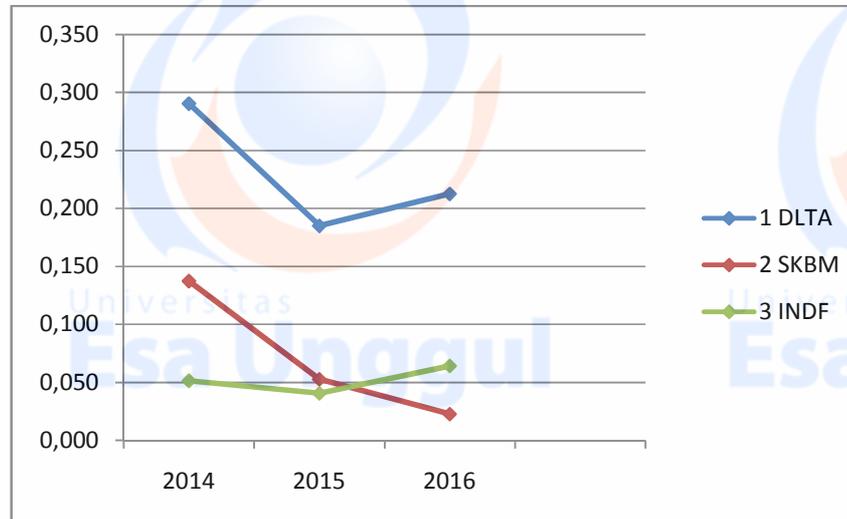
Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dijelaskan bahwa Tingkat Penghindaran Pajak pada perusahaan PT Delta Djakarta, Tbk dari tahun 2014-2016 mengalami kenaikan, pada tahun 2014 tingkat Penghindaran Pajak nya -0,245 mengalami kenaikan di tahun 2015 menjadi -0,241 dan naik kembali di tahun 2016 menjadi sebesar -0,232. PT Sekar Bumi, Tbk mengalami fluktuasi tahun 2014 sebesar -0,256 naik menjadi -0,188 pada tahun 2015 dan turun kembali menjadi sebesar -0,251 ditahun 2016, tidak terkecuali dengan PT Indofood juga mengalami hal yang sama yaitu naik turun , pada tahun 2014 tingkat Penghindaran Pajak nya -0,294 naik sedikit menjadi -0,293 di tahun 2015 dan turun menjadi -0,349 di tahun 2016. Berkembangnya perusahaan manufaktur tidak sejalan dengan pendapatan pajak dari

sektor tersebut. Naik turunnya aktivitas dari penghindaran pajak bisa dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas (*ROA*), *Leverage* dan *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan).

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets (ROA)*. *ROA* berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). *ROA* digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan dan *ROA* juga dapat memperhitungkan profitabilitas.

Semakin tinggi nilai *ROA*, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA*, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat. Data beberapa perusahaan ditampilkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 1.2

Grafik *Return On Asset*

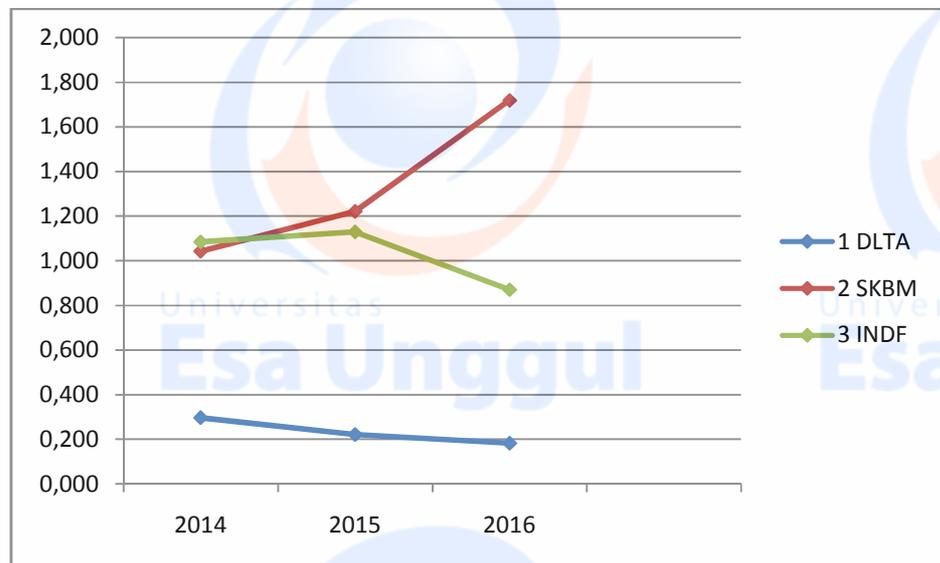
Beberapa Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2014-2016

Dari grafik diatas terlihat bahwa data *Return On Asset* PT Sekar bumi, Tbk pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan yaitu dari 0,053 menjadi 0,023 begitupun Tingkat Penghindaran Pajak PT Sekar Bumi, Tbk pada tahun 2015-2016 juga mengalami penurunan yaitu dari -0,188 menjadi -0,251. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jika *Return On Asset* turun maka penghindaran pajak pun turun begitupun sebaliknya. Penelitian ini mendukung Penelitian yang dilakukan oleh oleh penelitian Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) yang menunjukkan *ROA* berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Penelitian terkait juga dilakukan Handayani, Aris dan Mujiyati (2015) yang menemukan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap aktivitas *Tax Avoidance*.

Leverage , Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* merupakan banyaknya

jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *Leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Yulfaida, 2012).

Financial *Leverage* diukur dengan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu *DER* juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan. Data beberapa perusahaan ditampilkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 1.3

Grafik Debt To Equity Ratio

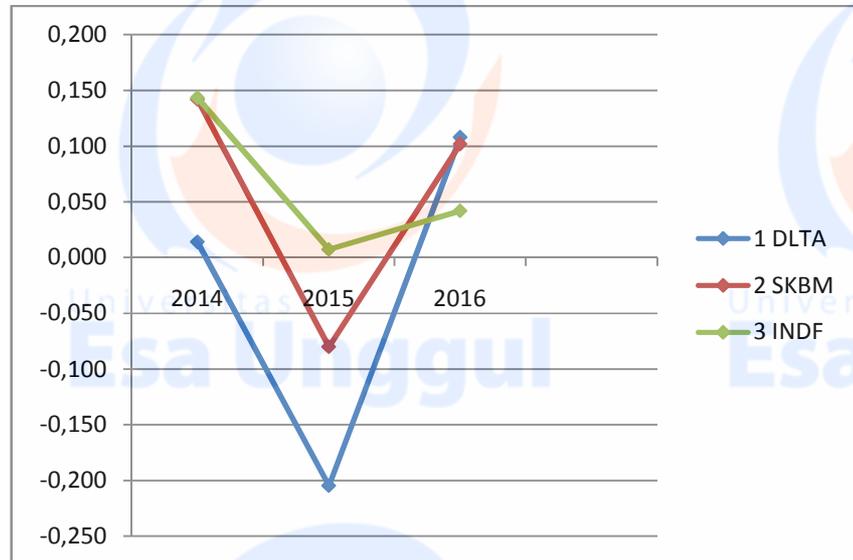
Beberapa Perusahaan Food and Beverage Tahun 2014-2016

Dari grafik diatas terlihat bahwa data *Debt To Equity Ratio* PT Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,298 ditahun 2015 sebesar 0,222 dan di tahun 2016 sebesar 0,183 . Berbeda hal nya dengan grafik 1.1 dimana Tingkat Penghindaran Pajak PT Delta Djakarta , Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2014-2016 yaitu sebesar -0,245 , -0,241 dan -0,232. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai *DER* maka Nilai Penghindaran Pajak semakin tinggi begitupun sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Laila Marfu'ah(2015), yang menyimpulkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Wirna Yola Agusti (2014) *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan positif

terhadap *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan. Artinya semakin besar atau kecil tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya penghindaran pajak perusahaan.

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991). Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik Penghindaran Pajak. Data beberapa perusahaan ditampilkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 1.4
Grafik Sales Growth
Beberapa Perusahaan Food and Beverage Tahun 2014-2016

Dari grafik diatas terlihat bahwa tingkat Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) mengalami naik turun. Ini bisa juga diakibatkan oleh tingkat operasional dan penggunaan aset tidak stabil atau kurang mendukung . Berdasarkan grafik pertumbuhan penjualan PT Sekar Bumi Tbk, pada tahun 2014 sebesar 0,142 , di tahun 2015 tingkat Pertumbuhan Penjualan sebesar -0,080 di tahun 2016 sebesar 0,101. Tingkat pertumbuhan penjualan untuk PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2014-2016 yaitu 0,143, 0,0074 dan 0,042 . Tingkat pertumbuhan penjualan PT Delta Jakarta, Tbk pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan yaitu dari -0,204 menjadi 0,1079 begitupun tingkat Penghindaran Pajak PT Delta Jakarta, Tbk pada tahun tersebut naik dari -0,241 menjadi -0,232. Semakin tinggi tingkat penjualan maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi sehingga perusahaan akan cenderung

melakukan aktivitas Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) begitupun sebaliknya. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Penelitian dari Budiman dan Setiyono (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak yang merupakan indikator dari adanya aktivitas Penghindaran Pajak. Penelitian terkait dengan pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh Calvin (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Motivasi dalam melakukan penelitian ini yaitu ingin mengungkapkan dan melihat bagaimana pengaruh *Return On Asset*, *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan Manufaktur (Sub sektor *Food and Beverage*).

Alasan pemilihan subsektor *Food and Beverage* disebabkan perusahaan consumer good (kebutuhan sehari – hari) merupakan perusahaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Penelitian juga dimotivasi karena ingin melihat apakah perusahaan manufaktur ini melakukan penghindaran pajak atau tidak, dimana perusahaan manufaktur mempunyai pangsa pasar yang cukup tinggi memungkinkan memiliki laba perusahaan yang besar, dengan begitu beban pajak yang dibayarkan perusahaan pun tinggi. penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan hasil yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka Peneliti mengambil judul “Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Dan Sales Growth* terhadap *Penghindaran pajak* Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food and Beverage*) yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi dari masalah ini adalah :

1. Seiring berkembangnya industry manufaktur ini ada fenomena yang terjadi yaitu Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).
2. Tidak sedikit perusahaan yang melakukan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).
3. Mengurangi jumlah pajak terutangnya dengan mencari kelemahan peraturan (loopholes).
4. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar , dengan ada nya utang maka akan menimbulkan beban bunga dan menyebabkan laba berkurang, sehingga akan mengurangi pajak.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian dilakukan

1. Pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage*
2. Tahun yang diteliti hanya tahun 2013-2016

3. Variabel yang dipakai yaitu *Return on Asset* , *Leverage* dan *Sales Growth* sebagai variabel Independen dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) sebagai Variabel Dependen

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* , *Leverage* dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* Secara Simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap Penghindaran Pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* , *Revisi* dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* Secara Simultan

2. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap Penghindaran pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* secara parsial
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* secara parsial
4. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap Penghindaran pajak perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* secara parsial

1.5 Manfaat Penelitian

1. Pihak investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penghindaran pajak, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kecenderungan Penghindaran pajak yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Pihak perusahaan (Manufaktur)

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Adanya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar tidak terjadi praktik penggelapan.

3. Pihak Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap Penghindaran Pajak dan menambah pengetahuan di bidang akuntansi perpajakan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Penghindaran pajak serta memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademisi sebagai salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan dan memperdalam bidang yang diteliti.